

HAMBATAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 2 TAHUN DALAM MELAKUKAN INTERAKSI DENGAN LINGKUNGAN SEKITAR

Obstacles to the Socio-Emotional Abilities of 2-Year-Old Children in Interacting with Their Surrounding Environment

Tutut Noviana^{1*}, Iryana Puruhitasari², Mella Nanda Nurohmah³

Universitas Madani Indonesia, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author: tututnoviana96@gmail.com

Article Submission:
15 December 2025

Article Revised:
25 December 2025

Article Accepted:
03 January 2026

Article Published:
05 January 2026

ABSTRACT

Social and emotional development is an important foundation for developing interaction skills, emotional regulation, and social adjustment in early childhood. However, empirical studies specifically examining barriers to social and emotional development in 2-year-old children are still limited. This study aims to describe the forms of barriers to social and emotional development and the factors that influence them. The study used a qualitative approach with a case study method on a 2-year-old boy in Tawangrejo Village, Binangun District, Blitar Regency. Data were collected through non-participant observation, in-depth interviews with parents, and documentation. Data analysis was conducted using thematic analysis using data triangulation techniques. The results revealed that the child experienced social and emotional barriers characterized by withdrawal, anxiety in social situations, and limited interaction with peers. The child demonstrated better social skills when interacting with older peers. These barriers were influenced by protective parenting patterns, limited opportunities for socialization, traumatic experiences, and hereditary factors. This study concludes that children's social and emotional development is influenced by the relationship between factors from within the child and factors originating from the surrounding environment, so that balanced parenting and a supportive environment are needed.

Keywords: 2 Year Old Child, Social Emotional Barriers, Social Emotional Development

ABSTRAK

Perkembangan sosial emosional termasuk fondasi penting untuk membentuk kemampuan interaksi, regulasi emosi, dan penyesuaian diri di lingkungan sosial bagi anak usia dini. Akan tetapi, kajian empiris yang secara khusus mengkaji hambatan perkembangan sosial emosional pada anak usia 2 tahun masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk hambatan perkembangan sosial emosional serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap satu anak laki-laki usia 2 tahun di Desa Tawangrejo, Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam dengan

orang tua, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis tematik dengan teknik triangulasi data. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa anak mengalami hambatan sosial emosional yang ditandai dengan perilaku menarik diri, kecemasan dalam situasi sosial, serta keterbatasan interaksi dengan teman sebaya. Anak menunjukkan kemampuan sosial yang lebih baik ketika berinteraksi dengan teman yang lebih dewasa. Hambatan dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang cenderung protektif, terbatasnya kesempatan bersosialisasi, pengalaman traumatis, serta faktor keturunan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh keterkaitan antara faktor dari dalam diri anak dan faktor yang berasal dari lingkungan sekitarnya, sehingga diperlukan pengasuhan yang seimbang dan lingkungan yang supotif.

Kata Kunci: Anak Usia 2 Tahun, Hambatan Sosial Emosional, Perkembangan Sosial Emosional

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosional merupakan fondasi penting bagi anak usia dini dalam berinteraksi, menyesuaikan diri, serta mengelola emosi secara adaptif. Menurut UNICEF, perkembangan sosial emosional anak usia dua tahun ditandai dengan mulai tumbuhnya kemampuan anak untuk menjalin interaksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya, seperti senang meniru orang dewasa dan anak lain, bermain dengan anak lain dengan gembira, serta lebih mandiri dan lebih sering menolak permintaan. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi awal di lapangan, masih ditemukan anak usia dua tahun yang menunjukkan hambatan dalam aspek sosial emosional, seperti cenderung menghindari interaksi dengan orang lain di luar keluarga inti, tidak mau bermain bersama teman sebaya, serta menunjukkan respons emosional yang berlebihan ketika menghadapi situasi sosial baru. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Safitri & Roesminingsih (2023) menyebutkan bahwa anak usia 2-4 tahun mulai menjalin interaksi dengan lingkungan sekitarnya dan menunjukkan ketertarikan untuk berhubungan dengan orang lain, tetapi kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal apabila anak tidak mendapatkan arahan, bimbingan, dan pendampingan yang memadai dari orang tua dalam proses berinteraksi sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dua tahun masih memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak agar hambatan yang muncul tidak berlanjut pada tahap perkembangan selanjutnya.

Lingkungan terdekat terutama keluarga memiliki peranan besar dalam membentuk respons sosial dan emosional anak. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dkk., (2025) menyatakan bahwa keterlibatan ibu dalam permainan dapat mendukung perkembangan empati, ekspresi emosi, dan keterampilan sosial anak. Stimulasi yang positif akan berdampak pada meningkatnya kemampuan anak dalam mengenali emosi, mengatur

perilaku, serta menjalin hubungan sosial yang positif dan seimbang dengan lingkungan di sekitarnya. Sebaliknya, stimulasi sosial emosional yang kurang mendukung dapat membuat anak mengalami hambatan dalam perkembangannya. Menurut Henawati dkk. (2025) minimnya stimulasi dalam perkembangan sosial emosional melalui kegiatan kolaboratif serta kurangnya keterlibatan orang tua dan guru dapat mengakibatkan rasa percaya diri dan empati anak kurang optimal.

Berdasarkan fenomena yang ada, terdapat seorang anak usia 2 tahun di Desa Tawangrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar mengalami perilaku menarik diri atau khawatir berlebih ketika bersama orang lain. Anak tersebut ketika keluar dari rumah selalu berpegangan tangan dengan orangtuanya. Anak hanya mau berinteraksi dengan keluarganya yang serumah. Ketika anak diberi sesuatu oleh orang lain, anak tersebut menyodorkan tangan orangtuanya atau tidak berani mengambil sendiri. Anak tersebut juga tidak mau bermain bersama dengan teman sebayanya. Anak akan lari ketika teman sebayanya mendekatinya. Anak juga sulit diajak dalam acara-acara yang melibatkan banyak orang, seperti pertemuan keluarga atau kegiatan di masyarakat karena cenderung menangis atau menolak untuk bergabung. Hambatan tersebut dapat mengganggu proses perkembangan sosial emosional pada usia selanjutnya jika tidak dikenali dan ditangani sejak dini.

Regulasi emosi dan keterampilan sosial dapat dipengaruhi oleh kualitas interaksi awal antara anak dan lingkungan sekitarnya, termasuk praktik pengasuhan dan kesempatan eksplorasi sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Jafri & Ovari (2018) menyatakan bahwa pemberian stimulasi sosialisasi oleh orang tua dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi anak pada rentang usia 36–47 bulan. Temuan tersebut masih relevan secara konseptual karena perkembangan sosial anak usia 2 tahun sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Temuan tersebut masih relevan secara konseptual karena pada usia 2 tahun anak berada pada tahap awal perkembangan sosial yang sangat dipengaruhi oleh peran dan stimulasi dari orang tua. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Khusniyah, 2018) orang tua berperan sangat penting dalam membentuk karakter sosial dan emosional anak. Oleh sebab itu, peneliti perlu mendalami lebih lanjut hambatan perkembangan sosial emosional termasuk dalam pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua dalam kegiatan sehari-hari.

Penelitian tentang perkembangan sosial emosional pada anak usia 2 tahun masih jarang dilakukan sehingga berbagai hambatan pada usia tersebut sering tidak teridentifikasi secara tepat. Lebih lanjut, minimnya data empiris karena mayoritas penelitian berfokus

pada anak usia 3–6 tahun. Usia 2 tahun merupakan fase kritis pembentukan dasar interaksi dan regulasi emosi. Melalui interaksi sehari-hari, pola pengasuhan, kondisi lingkungan keluarga, serta keterlibatan anak dalam lingkungan di luar rumah, orang tua berperan dalam membangun fondasi yang penting bagi perkembangan sosial dan emosional anak (Putra, 2024). Oleh sebab itu, pemahaman mengenai bentuk hambatan dan faktor penyebabnya penting diteliti lebih lanjut untuk membantu orang tua maupun lembaga pendidikan dalam memberikan stimulasi yang lebih dini. Penelitian studi kasus pada anak usia 2 tahun juga dapat menghadirkan gambaran empiris tentang pengaruh lingkungan, sehingga penelitian ini memiliki urgensi tinggi baik secara teoretis maupun praktis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Yin dalam Morissan (2019:130) studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang menggunakan berbagai sumber bukti untuk meneliti suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mendalam mengenai hambatan sosial emosional anak laki-laki yang berusia 2 tahun dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian dilaksanakan di Desa Tawangrejo, Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar dengan waktu pelaksanaan pada bulan Oktober 2025. Subjek penelitian terdiri dari satu orang anak berusia 2 tahun yang belum bersekolah dan dipilih karena menunjukkan adanya indikasi hambatan dalam perkembangan sosial emosional, seperti memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dengan orang di luar keluarga inti. Penelitian yang dilakukan oleh Siful & Wahidah (2025) menyatakan bahwa pembentukan sosial emosional pada anak perlu dikaji secara mendalam melalui pengamatan langsung dalam konteks lingkungan alami untuk memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Data diperoleh melalui observasi nonpartisipan untuk menangkap perilaku sosial dan respons emosional anak dalam situasi sehari-hari. Observasi naturalistik memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat alami dan muncul secara spontan dalam konteks kehidupan sehari-hari anak. Pelaksanaan observasi tetap mengedepankan etika penelitian anak usia dini, termasuk memperoleh persetujuan orang tua serta menjaga kerahasiaan identitas subjek penelitian. Selain itu, wawancara mendalam dengan orang tua dilakukan untuk menggali pola pengasuhan, pengalaman sosial anak, serta faktor lingkungan yang memengaruhi munculnya hambatan. Pendekatan wawancara menggunakan semi-terstruktur dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan pokok yang telah disusun

sebelumnya, kemudian dikembangkan secara fleksibel sesuai alur pembicaraan untuk menggali informasi lebih mendalam. Dokumentasi berupa catatan perkembangan dan foto aktivitas harian anak.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik yang berguna untuk menemukan pola, kategori, serta makna yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Prosedur analisis tematik dimulai dari memahami data, melakukan coding, mencari tema, dan menarik kesimpulan (Rozali, 2022). Teknik ini dipilih karena mampu mengorganisasi data kualitatif secara sistematis sehingga dapat menampilkan hubungan antara hambatan sosial emosional, praktik pengasuhan, dan kondisi lingkungan anak yang menjadi subjek penelitian. Penelitian ini meningkatkan keabsahan data melalui penerapan triangulasi data sebagai bentuk verifikasi temuan. Triangulasi data yang digunakan yaitu triangulasi teknik dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk memverifikasi dan memperkuat keabsahan temuan penelitian. Melalui prosedur analisis yang sistematis ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai dinamika perkembangan sosial emosional pada anak usia 2 tahun di Desa Tawangrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa anak yang dijadikan subjek penelitian memperlihatkan berbagai hambatan dalam kemampuan sosial emosional ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi, anak tampak sering menghindar ketika diajak berinteraksi oleh orang lain di luar keluarga inti. Anak menunjukkan perilaku menarik diri, seperti bersembunyi di belakang orang tua, menolak kontak mata, serta menolak ajakan bermain bersama teman sebaya di lingkungan sekitar rumah. Respons emosional yang muncul cenderung berupa rasa takut atau cemas ketika berinteraksi dengan individu yang belum dikenal atau berada dalam kondisi sosial tertentu yang melibatkan beberapa orang. Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014, indikator anak usia 18–24 bulan umumnya mulai memperlihatkan respons berupa penerimaan atau penolakan terhadap kehadiran orang lain, termasuk saat berinteraksi dan bermain bersama teman sebaya menggunakan mainan yang sama. Temuan ini mengindikasikan bahwa anak belum mampu menyesuaikan diri secara optimal dalam situasi sosial, terutama yang memerlukan keberanian, kemandirian emosional, dan kemampuan membangun relasi awal.

Temuan lain yang menarik dalam observasi yaitu anak dapat berinteraksi dengan baik ketika bermain dengan teman yang usianya terpaut jauh dengannya (usia sekolah dasar). Anak tersebut mampu bermain bersama dan mampu ditinggal oleh orangtuanya dalam kurun waktu yang relatif lama, yaitu sekitar tiga jam. Anak juga mampu berbagi mainannya tanpa merengek. Kecocokan tersebut juga terlihat ketika teman-temannya akan bermain di luar ruangan, anak tersebut mencari ibunya agar mampu bergabung dengan teman-temannya kembali. Anak juga senang ketika bersepeda bersama teman-temannya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa anak merasa lebih tenang dan terlindungi saat melakukan interaksi dengan teman yang lebih dewasa. Anak juga mampu memberikan arahan, kontrol emosi, serta pola bermain yang lebih terstruktur dibandingkan dengan teman sebaya. Pengasuhan anak usia dini yang mampu memberikan rasa aman, nyaman, dan kelekatan emosional melalui pengawasan, komunikasi yang hangat, serta perlindungan yang memadai berperan penting dalam mendukung tumbuh kembang fisik dan psikologis anak secara optimal (Dzakia & Maemonah, 2023). Rasa aman dan nyaman dapat membuat anak mampu menunjukkan kemampuan sosial, kontrol emosi, dan pola bermain yang lebih terarah.

Hasil wawancara dengan orang tua, anak cenderung sulit diajak menghadiri acara keluarga atau kegiatan dengan banyak orang. Ketika berada diantara banyak orang, anak sering kali menunjukkan tantrum ringan, ketegangan tubuh, atau tangisan sebagai bentuk ketidaknyamanan. Selain itu, orang tua anak tersebut mengungkapkan bahwa semenjak anak mulai dapat berjalan sekitar usia 1 tahun, pintu rumah sering kali dikunci karena anak tersebut sering lari sendirian ke jalan raya. Anak juga belum mengetahui caranya menepi saat kendaraan lewat. Pola pengasuhan yang protektif tersebut turut mempengaruhi keterbatasan kemampuan adaptasi sosial anak. Pola asuh yang terlalu protektif dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti terhambatnya perkembangan kedewasaan, kurangnya kemandirian, mudah menyerah ketika menghadapi tantangan, merasa rendah diri dalam pergaulan, cenderung menuntut perhatian dari orang lain, memiliki keyakinan bahwa dirinya tidak mampu, serta menghambat perkembangan anak untuk mencapai potensi optimalnya (Khamim, 2021). Hal tersebut sejalan dengan teori Erikson, tahap perkembangan anak usia 18 bulan–4 tahun berada pada tahap perkembangan II (keinginan) yaitu anak mulai belajar menghadapi konflik antara kemandirian dan rasa malu. Jika eksplorasi anak sering dilarang atau dianggap mengesalkan, anak dapat tumbuh menjadi seseorang yang pemalu, ragu-ragu, tidak mandiri, dan cenderung menyerahkan keputusan pada orang lain (Khoiruddin, 2018).

Jarak rumah dengan teman sebaya juga cukup jauh, sehingga orang tua jarang untuk mengajak anak berinteraksi dengan anak-anak lainnya. Kurangnya pengalaman bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas menyebabkan anak belum terbiasa menghadapi berbagai situasi sosial baru. Penelitian oleh Nurmatalasari (2015) yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak tidak terlepas dari cara orang tua dalam membimbing dan memperlakukan anak ketika mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial serta norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku sosial merupakan kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, bukan semata-mata hasil dari kematangan alami. Jadi, terbatasnya kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial yang beragam dapat menghambat pembentukan keterampilan sosial yang seharusnya berkembang secara bertahap sesuai usia.

Hasil wawancara dengan orang tua lebih lanjut, anak tersebut pernah mendapatkan perlakuan dipukul oleh teman sebayanya sehingga anak menjauh dengan cara berlari dan menunjukkan kecemasan ketika didekati. Anak juga cenderung melakukan hal yang sama ketika berdahapan dengan teman sebaya yang berbeda. Kondisi tersebut diduga memengaruhi rasa aman anak dalam berinteraksi, sehingga menunjukkan kecenderungan untuk menghindari kontak sosial dengan teman sebayanya. Trauma terhadap pengalaman yang menyakitkan atau mengancam dapat mengganggu anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga mengkibatkan hubungan sosial yang tidak sehat (Nastiti & Hanif, 2024). Oleh karena itu, pengalaman traumatis tersebut perlu mendapatkan perhatian serius melalui pendampingan orang tua dan lingkungan yang suportif agar rasa aman anak dapat dipulihkan dan kemampuan interaksi sosialnya dengan teman sebaya dapat berkembang secara lebih positif.

Ibu dari anak yang menjadi subjek penelitian menyampaikan bahwa dirinya juga mengalami kecenderungan serupa pada masa sekolah yaitu membutuhkan waktu lebih lama untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial ibu pada masa lalu dapat menjadi gambaran latar belakang keluarga yang relevan dalam memahami dinamika perkembangan sosial anak. Menurut Meggitt & Carolyn, perkembangan sosial dan emosional anak tidak hanya ditentukan oleh satu aspek, melainkan dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling berkaitan. di antaranya faktor genetik atau keturunan, kondisi lingkungan tempat anak tumbuh, serta faktor umum yang merupakan hasil interaksi antara pembawaan sejak lahir dan pengalaman lingkungan yang dialami anak (Indah & Yulisetyaningrum, 2019). Jadi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan adaptasi sosial yang dialami anak juga berkaitan dengan

faktor keturunan.

Dokumentasi berupa foto aktivitas harian dan catatan perkembangan menunjukkan bahwa anak lebih nyaman melakukan aktivitas individual, seperti bermain benda-benda favorit atau terus melekat pada ibu dalam setiap aktivitasnya. Tidak ditemukan catatan mengenai interaksi rutin dengan teman sebaya. Akan tetapi terdapat interaksi dengan teman-teman yang usianya terpaut jauh di atasnya (usia sekolah dasar). Orang dewasa serta teman sebaya yang berada di sekitar anak berperan sebagai contoh perilaku yang diperhatikan dan diteladani, sehingga melalui proses peniruan tersebut anak belajar bersikap, berkomunikasi, mengembangkan empati, dan menghargai orang lain, serta mengembangkan berbagai pengetahuan dan keterampilan sosial lainnya (Mayar, 2013). Lingkungan sosial yang terbatas semakin menguatkan temuan bahwa pengalaman sosial anak kurang beragam, sehingga kemampuan sosial emosionalnya belum berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Anak usia 2 tahun yang menjadi subjek penelitian mengalami hambatan perkembangan sosial emosional yang ditandai dengan perilaku menarik diri, kecemasan dalam situasi sosial, serta keterbatasan interaksi dengan teman sebaya. Meskipun demikian, anak menunjukkan kemampuan sosial yang lebih baik ketika berinteraksi dengan teman yang usianya lebih dewasa serta mengindikasikan adanya rasa aman dan kenyamanan dalam lingkungan sosial tertentu. Hambatan perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling berhubungan satu sama lain, di antaranya pola pengasuhan yang cenderung protektif, keterbatasan kesempatan bersosialisasi dengan teman sebaya, pengalaman traumatis akibat perlakuan negatif dari teman, serta pengaruh faktor keturunan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan sosial emosional anak merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dan lingkungan terdekat dalam memberikan pengasuhan yang seimbang antara perlindungan dan kesempatan eksplorasi sosial. Orang tua disarankan untuk secara bertahap memberikan kesempatan bagi anak untuk menjalin hubungan dengan lingkungan sosial yang lebih luas, khususnya dengan teman sebaya, disertai pendampingan yang hangat dan responsif. Selain itu, upaya pemulihan rasa aman anak pasca pengalaman traumatis perlu dilakukan melalui komunikasi yang empatik, pemberian rasa aman, serta penciptaan

lingkungan bermain yang positif agar kemampuan sosial emosional anak dapat berkembang secara optimal.

Penelitian ini mempunyai beberapa batasan, salah satunya jumlah subjek penelitian yang terbatas (1 anak) sehingga hasil penelitian belum dapat diterapkan atau diberlakukan secara umum pada konteks yang lebih luas. Lebih lanjut, rentang waktu pengamatan yang relatif singkat serta keterbatasan variasi konteks sosial yang diamati menjadi faktor yang dapat memengaruhi kedalaman temuan penelitian. Data yang diperoleh juga sangat bergantung pada hasil observasi dan wawancara dengan orang tua, sehingga memungkinkan adanya subjektivitas dalam penyampaian informasi.

Berdasarkan batasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih beragam dengan latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda, serta menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji secara lebih mendalam intervensi atau strategi pengasuhan yang efektif dalam meningkatkan rasa aman dan kemampuan sosial emosional anak usia dini, khususnya bagi anak yang memiliki pengalaman traumatis atau hambatan adaptasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Dzakia, S. N., & Maemonah, M. (2023). Hirarki kebutuhan maslow: Pengasuhan anak usia dini di daerah perdesaan dan perkotaan. AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak, 9 (2), 44-56. doi: 10.24235/awlady.v9i2.14273
- Henawati, E., Fitri, S. R. A., & Milah, S. (2025). Stimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan finger painting berbasis kolaborasi guru dan orang tua. Arunika Widya: Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah, 1 (2), 1-13. doi: 10.59966/arunikawidya.v1i2.142
- Indanah, I., & Yulisetyaningrum, Y. (2019). Perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, 10 (1), 221-228. doi: 10.26751/jikk.v10i1.645
- Jafri, Y., & Ovari, I. (2018). Socialization stimulation progression with socialization development on pre school children age 36 – 47 months. Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic (INJEC), 2 (2), 198-204. doi: 10.24990/injec.v2i2.32
- Khamim, N. (2021). Perkembangan kepribadian anak dengan pola asuh permisif, over protektif dan otoritatif. Journal of Education and Religious Studies, 1 (01), 27–34. doi: 10.57060/jers.v1i01.6
- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan anak ditinjau dari kemampuan sosial emosional. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 29 (2), 425-438. doi: 10.33367/tribakti.v29i2.624

- Khusniyah, N. L. (2018). Peran orang tua sebagai pembentuk emosional sosial anak. QAWWAM, 12 (1), 87–101. doi: 10.20414/qawwam.v12i1.782
- Mayar, F. (2013). Perkembangan sosial anak usia dini sebagai bibit untuk masa depan bangsa. Al-Ta lim Journal, 20 (3), 459–464. doi: 10.15548/jt.v20i3.43
- Morissan. (2019). Riset Kualitatif. Jakarta: Kencana.
- Nastiti, M. F., & Hanif, M. (2024). Peran guru bimbingan konseling dalam mendukung pemulihan siswa yang mengalami trauma psikologis. JIPP: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi, 2 (3), 117-121. doi: 10.61116/jipp.v2i3.323
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. Buletin Psikologi, 23 (2), 103-111. doi: 10.22146/bpsi.10567
- Putra, A. (2024). Dampak peran orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Psikologi, 1 (4), 1-14. Retrieved from <https://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/64/62>
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. Forum Ilmiah, 19 (1), 68-76. Retrieved from https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23187-11_2247.pdf
- Safitri, A., & Roesminingsih, M. V. (2023). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 2-4 Tahun pada Keluarga Dengan Pola Asuh Permisif di Desa Papar Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah, 12 (2), 80-88. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/53830/42911>.
- Salsabila, N., Sianturi, R., Ramjani, A. A., & Ayulia, D. (2025). Hubungan dan pengaruh ibu karir terhadap stimulasi sosial emosional pada anak usia dini melalui permainan peran edukatif. Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5 (1), 10–15. doi: 10.53398/arraianah.v5i1.618
- Siful, M., & Wahidah, F. (2025). Pengembangan Pembelajaran Responsif Anak: Transformasi Pembentukan Sosial Emosional AUD sebagai Solusi Holistik di RA Darul Ulum. JOECES: Journal of Early Childhood Education Studies, 2 (2), 489-501. Retrieved from <https://journal.stai-ypbwi.ac.id/index.php/JOECES/article/view/486>
- UNICEF. (n.d.). Perkembangan Bayi Pada Usia 2 Tahun. Retrieved from <https://www.unicef.org/indonesia/id/kampung-pengasuhan/perkembangan-bayi-pada-usia-2-tahun>.